



PERAN BRIDGING DAN BONDING SOCIAL CAPITAL DALAM MENGELOLA POTENSI ALAM SEKTOR PERTANIAN KABUPATEN NGAWI

**Luthfi Alif Dinar Choirunnisa¹⁾, Gandung Senatama²⁾, Lutfi Ayu Paramitha³⁾,
Faricha Karin Avida⁴⁾, Febriani Livia Putri⁵⁾**

¹⁾ Ekonomi Syariah, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Indonesia

²⁾ Magister Administrasi Publik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

³⁾ Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

⁴⁾ Magister Ekonomi dan Studi Pembangunan, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

⁵⁾ Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Pacitan, Indonesia

Abstrak

Modal sosial memiliki peran penting untuk menyelesaikan permasalahan bersama, menumbuhkan kesadaran bersama untuk memperbaiki kualitas hidup serta mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan. Di bidang pertanian, modal sosial merupakan faktor penting yang akan memberikan manfaat apabila dilakukan dalam bentuk kelompok, karena ada rasa percaya antar sesama petani. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa dan mengkaji peran modal sosial melalui bonding dan bridging dalam peranannya mengelola potensi alam untuk kesejahteraan masyarakat petani di Kabupaten Ngawi. Metode yang digunakan adalah metode literature atau kepustakaan (library research) dengan pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan modal sosial bridging dan bonding secara bersamaan dapat membantu kelompok petani kabupaten Ngawi. Modal sosial bridging membantu menjembatani hubungan antar kelompok, sementara bonding memperkuat kohesi dalam kelompok. Keduanya berkontribusi pada pengelolaan potensi alam yang lebih baik, meningkatkan pendapatan, dan kesejahteraan petani. Penelitian ini menegaskan pentingnya modal sosial dalam pengembangan pertanian yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Kata Kunci: Bridging social capital, Bonding social capital, Potensi alam sektor pertanian, kesejahteraan kelompok petani.

*Correspondence Address : luthfialifdinar@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v11i11.2024. 4752-4764

© 2024UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu kabupaten yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Kabupaten Ngawi memiliki sumber daya alam yakni kawasan pertanian yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Memiliki luas daerah sebesar 1.298,58 Km² dan luas lahan sawah mencapai 506,6 Km² atau sekitar 40 persen dari total luas wilayah Kabupaten Ngawi dan jenis lahan dengan pengairan irigasi menjadi yang terluas (Diskominfotiksan Ngawi, 2024). Potensi sumber daya alam Kabupaten Ngawi sebagai penunjang Provinsi Jawa Timur berdasarkan keunggulan pada sektor pertanian dan berperan dalam memasok bahan pangan bagi kebutuhan nasional. Pencapaian produksi padi di Kabupaten Ngawi berdasarkan data terakhir dari BPS per tahun 2020 sebesar 829.467 Ton. Ketersediaan pangan terhadap bahan konsumsi rumah tangga tercukupi karena indek tanam padi sebanyak 3 kali dalam satu tahun (Anggrasari & Saputro, 2021). Keberhasilan sektor pertanian merupakan salah satu usaha kelompok tani dalam menjalankan usaha antara lain dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan kepercayaan, nilai, norma dalam kelompok dan faktor eksternal yang berasal dari luar kelompok (Amir, 2016). Modal sosial memiliki berbagai aspek penting pada proses produksi guna mendapatkan manfaat yang lebih efisien.

Modal sosial merupakan salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi suatu masyarakat (Suandi, 2014) dan

(Abdullah, 2013). Isu peningkatan kesejahteraan masyarakat memunculkan kembali ide modal sosial sebagai salah satu strategi pengentasan kemiskinan (Fournier, 2002). Kirwen dan Pierce (2002), juga menilai bahwa modal sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kerja sama yang lebih baik dalam penyediaan pelayanan yang dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaannya. Modal sosial sendiri dapat berfungsi sebagai jembatan bagi komunitas guna memperoleh akses sumber daya produktif seperti kredit bank melalui jaringan sosial (Van Bastelaer, 2000 dan Grootaert, 2001). Apriansah dkk, (2016) mengemukakan modal sosial mempunyai pengaruh dalam menyelesaikan permasalahan secara kolektif, menumbuhkan kesadaran kolektif guna pengembangan kualitas hidup dan peluang dalam mencapai kesejahteraan. Pada bidang pertanian sendiri, modal sosial merupakan faktor penting yang perlu dimiliki oleh petani, baik itu dalam penggunaan teknologi atau juga pembaruan inovasi. Adanya guyup kelompok tani dibentuk atas dasar tujuan memperoleh kemudahan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi petani, yang tidak bisa dipecahkan secara individu (Nuryanti & Swastika.2011). Oleh sebab itu, modal sosial dalam hal ini dapat memberikan manfaat yang berarti apabila dijalankan dalam bentuk kelompok yang didasari atas rasa kepercayaan antar sesama petani guna meningkatkan kesejahteraan.

Berkembangnya kawasan pertanian di Kabupaten Ngawi sendiri tidak lepas dari pengaruh modal sosial di daerah tersebut Cahyadi & Setyaningrum, (2017) mengemukakan kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tiga tipologi yang meliputi pengikat atau perekat (*bonding social capital*), penyambung atau menjembatani (*bridging social capital*) dan koneksi atau jaringan (*linking social capital*). Proses kerja kolaborasi modal sosial menjadi energi dan kekuatan komunitas yang disandarkan pada sifat dan substansi yakni kepercayaan, norma dan jaringan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hasil kerja kolaborasi modal sosial diharapkan dapat menghasilkan energi positif seperti rasa tanggungjawab, kepedulian, kejujuran, kerjasama, inklusif, *mutual trust*, solidaritas, perasaan aman dan nyaman bahkan etos kerja positif guna meraih sejumlah harapan, kepentingan dan kebutuhan bersama. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan mengkaji peranan modal sosial melalui *Bonding* dan *Bridging* dalam mengelola potensi alam untuk kesejahteraan masyarakat petani di Kabupaten Ngawi.

METODE PENELITIAN

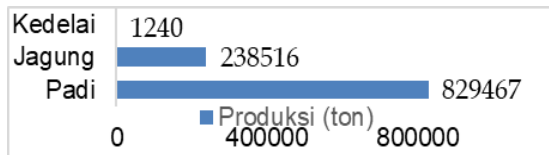
Metode penulisan penelitian yang digunakan oleh peneliti secara keseluruhan menerapkan metode *literature* atau kepustakaan (*library research*). Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti yakni pendekatan analisis deskriptif untuk menggambarkan atau menjelaskan tentang fenomena gejala sosial yang sedang berlangsung dan berhubungan dengan kondisi pada masa yang akan datang berkaitan dengan data literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini data dikumpulkan melalui data sekunder dari berbagai informasi yang diperoleh melalui jurnal, media massa/ elektronik

atau sumber lain yang memiliki pembahasan sama dengan penelitian ini. Selain itu, data diperoleh dari hasil kajian terhadap peraturan – peraturan dan kebijakan terkait dengan sektor pertanian pada Kabupaten Ngawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Alam dalam sektor Pertanian Di Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Ngawi terdiri atas 19 Kecamatan yaitu Kecamatan Sine, Ngrambe, Jogorogo, Kendal, Geneng, Gerih, Kwadungan, Pangkur, Karangjati, Bringin, Padas, Kasreman, Ngawi, Paron, Kedunggalar, Pitu, Widodaren, Mantingan, serta Karanganyar. Kabupaten Ngawi memiliki lahan yang subur di wilayah bagian tengah sedangkan wilayah bagian Utara, membujur dari Timur ke Barat, memiliki wilayah yang kurang subur. Selain memiliki Sebagian wilayah yang subur, Kabupaten Ngawi memiliki Kawasan Agropolitan yang dapat didefinisikan sebagai “kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya” (Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 05 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 06 Tahun 2016 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2016-2021). Agropolitan di Kabupaten Ngawi memiliki komoditas unggulan di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, serta industri yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Lebih lanjut, sektor pertanian Kabupaten Ngawi juga dapat memproduksi tanaman pangan dalam jumlah yang banyak. Hal ini ditunjukkan oleh data yang disajikan dalam gambar 1 berikut ini:

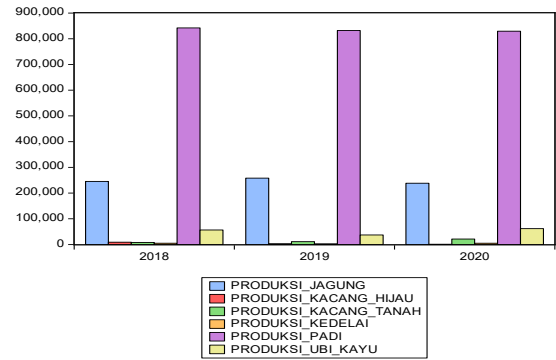


Gambar 1
Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Ngawi (Ton), 2020

Sumber: (BPS Kabupaten Ngawi, 2024)

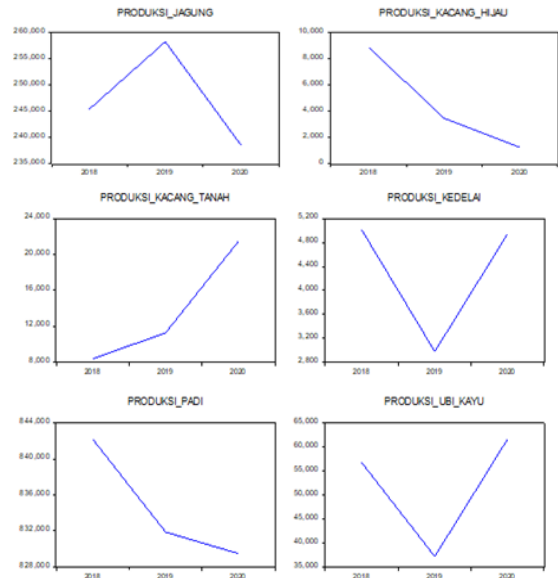
Berdasarkan gambar 1 dapat diketahui bahwa produksi tanaman pangan di Kabupaten Ngawi yang paling banyak pada tahun 2020 adalah untuk komoditi padi yaitu sebesar 829.467 ton. Kemudian, disusul oleh produksi jagung sebesar 238.516 ton dan produksi kedelai sebesar 1.240 ton. Kabupaten Ngawi juga memproduksi bermacam-macam sayuran dan buah semusim seperti bawang daun, bawang merah, bawang putih, bayam, blewah, buncis, cabai besar, cabai rawit, jamur, kacang merah, kacang panjang, kangkung, kembal kol, ketimun, melon, dan lain-lain (BPS Kabupaten Ngawi, 2021). Diantara berbagai jenis sayur dan buah yang diproduksi Kabupaten Ngawi tahun 2018-2020 ternyata jamur, melon, dan bawang merah menjadi tanaman yang paling banyak diproduksi. Produksi jamur pada tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan, tetapi pada tahun 2019 terjadi penurunan produksi jamur sehingga produksinya mencapai 115.259 kw/qui. Produksi melon tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami peningkatan dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sehingga jumlahnya menjadi 96.340 kw/qui. Produksi bawang merah tahun 2018 ke 2019 mengalami penurunan dan pada tahun 2020 mengalami peningkatan pesat. Produksi bawang merah tahun 2020 jumlahnya mencapai 40.235 kw/qui.

Hasil produksi kacang-kacangan dan umbi-umbian dapat diketahui dari gambar berikut ini:



Gambar 2
Produksi Jagung, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Kedelai, Padi, dan Ubi Kayu di Kabupaten Ngawi Tahun 2020 (BPS Kabupaten Ngawi, 2024)

Apabila disajikan berdasarkan masing-masing komoditas, maka akan terbentuk gambar sebagai berikut:



Gambar 3
Produksi Jagung, Kacang Hijau, Kacang Tanah, Kedelai, Padi, dan Ubi Kayu di Kabupaten Ngawi Tahun 2020 dengan Grafik Terpisah (BPS Kabupaten Ngawi, 2024)

Berdasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa produksi padi di Kabupaten Ngawi sangat tinggi. Namun, berdasarkan gambar 3 ternyata terdapat penurunan dalam produksi padi dari tahun 2019-2020. Produksi jagung dan kacang hijau juga mengalami penurunan. Komoditas yang mengalami peningkatan

produksi di Kabupaten Ngawi contohnya yaitu kacang tanah, kedelai, dan ubi kayu.

Potensi alam yang dimiliki dalam bidang pertanian merupakan sektor unggulan di Kabupaten Ngawi masih terdapat permasalahan yang terjadi yakni terus berkurangnya lahan pertanian. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan Pemerintah untuk membentuk klaster supaya tercipta perlindungan lahan pertanian (Istiqomah et al., 2018). Diperlukan juga kerjasama masyarakat supaya tidak menjual lahan pertanian miliknya. Biasanya lahan pertanian dijual untuk memenuhi kebutuhan petani yang belum tercukupi dari hasil panen sehingga perlu juga adanya kebijakan pemerintah tentang kepastian harga komoditas di sektor pertanian, bantuan dalam bentuk sarana dan prasarana, dan lain-lain. Kerjasama antara berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, ataupun pihak swasta tidak hanya didukung oleh modal manusia dan modal ekonomi saja tetapi juga modal sosial. Laporan statistik modal sosial BPS tahun 2021 mengenai indeks modal sosial di Indonesia sebesar 72,05 dari skala 0-100, sedangkan indeks modal sosial di Jawa Timur adalah sebesar 71,62 (BPS, 2024). Kabupaten Ngawi sebagai salah satu wilayah yang terdapat di Jawa Timur juga turut andil dalam pencapaian indeks modal sosial di Jawa Timur. Indeks modal sosial dihitung berdasarkan beberapa dimensi penyusun indek modal sosial diantaranya rasa percaya, partisipasi sosial, dan toleransi. Pada pembahasan berikutnya, akan dipaparkan lebih lanjut mengenai modal sosial di Kabupaten Ngawi.

Bridging Social Capital Petani Di Kabupaten Ngawi

Bakker et al. (2019) dalam La Ola, Wianti, dan Tadjuddah (2020) mengemukakan bahwa yang dimaksud *bridging social capital* adalah interaksi-interaksi dan kolaborasi antar beragam

kelompok masyarakat yang dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan dan aset dari suatu kelompok masyarakat. Kabupaten Ngawi sebagai daerah dengan tanah yang subur memiliki potensi pertanian yang tinggi. Sektor pertanian Kabupaten Ngawi memiliki komoditas hortikultura yang berpotensi tinggi dan dapat menyumbang perekonomian daerah tersebut (Syukri & Mahmut, 2019). Dengan segala potensi yang dimiliki Kabupaten Ngawi, maka *bentuk bridging social capital* yang dapat tercipta misalnya berupa bekerja di suatu kelompok petani. Bekerja di suatu kelompok petani memungkinkan seseorang dapat bekerja sama, berinteraksi, dan memperoleh gaji sebab biasanya terdapat banyak pekerja di sektor pertanian. Contoh lainnya adalah kelompok petani yang bermitra dengan Bulog. Bentuk *bridging* seperti ini akan menghasilkan *mutual benefit*. Hendriyanto sebagai Ketua Sub Divre Bulog Wilayah IV Madiun pada tahun 2017 mengemukakan bahwa Bulog menyerap 290 ton gabah kering panen dari petani di Kecamatan Kwandungan dan Pangkur, Kabupaten Ngawi dengan harga Rp 3.700,00 per kilogram (Alawi, 2017). Kerjasama juga diperluas dengan melibatkan BUMD di daerah lain pada tahun 2021. Gubernur Anies mengemukakan bahwa PT Food Station Tjipinang Jaya yang merupakan BUMD Pemprov DKI Jakarta bekerja sama dengan kelompok tani Kecamatan Geneng dengan tujuan untuk menyerap hasil tani Kabupaten Ngawi dan memenuhi pasokan beras yang cukup untuk warga DKI Jakarta (Priyasmoro, 2021). Dengan terbentuknya kerjasama tersebut maka hasil tani di Kabupaten Ngawi dapat terserap sehingga tidak ada penurunan harga yang tajam saat musim panen dan daerah yang membutuhkan pasokan beras juga dapat terpenuhi sehingga di daerah lain tidak terjadi

kelangkaan beras yang dapat membuat harga jual menjadi tinggi.

Ada juga contoh *bridging* yang menghasilkan *reciprocal relationship*. Hubungan yang terjadi diantara para petani biasanya *reciprocal relationship* terjadi saat memburu tikus di sawah atau biasa disebut gropyokan. Gropyokan memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik, ketika masyarakat yang satu membuat jebakan untuk tikus maka masyarakat yang lain dapat membalasnya dengan membantu mengasapi lubang atau sarang yang dibuat tikus agar tikus keluar dari sarang dan masuk ke dalam jebakan. Pemerintah Kabupaten Ngawi juga turut membantu dalam kegiatan gropyokan dengan cara memberikan sarana dan prasarana pembasmi hama dalam bentuk senyawa kimia dan lain sebagainya.

Penelitian terdahulu juga ada yang mencontohkan *bridging* yang menghasilkan *norm of trust* seperti menghadiri pertemuan yang diselenggarakan oleh kelompok petani untuk meningkatkan rasa persaudaraan yang dibina antar tetangga yang sesama petani yang nantinya dapat memberi manfaat seperti bertukar informasi misalnya mengenai pemberian pinjaman untuk sektor pertanian, harga hasil panen, dan lain sebagainya (Saheb et al., 2013). Hal tersebut dikarenakan meskipun sama-sama bekerja sebagai petani tetapi jejaring mereka berbeda dan para petani yang lebih sering bermitra dengan suatu lembaga pertanian biasanya memiliki informasi yang lebih faktual dan aktual tentang pekerjaan mereka sehingga terbentuklah rasa percaya karena informasi ketika mereka berkomunikasi itu valid. *Norm of trust* diperlukan dalam sektor pertanian supaya tidak terjadi insentif yang jahat dan merugikan pekerja lainnya. Selanjutnya, contoh *bridging* yang menghasilkan *networking*

yaitu bergabung dengan suatu kelompok petani atau menjalin kemitraan dengan suatu lembaga pertanian yang terdapat di masyarakat. Manfaat yang dapat diperoleh dari *networking* selain dapat meningkatkan pengetahuan tetapi bisa juga menjalin relasi dan memperluas pasar untuk komoditi pertanian. Relasi tidak hanya membantu pemasaran saja tetapi juga membantu petani untuk bisa menyerap teknologi di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan inovasi pertanian membutuhkan akses ke sumber daya keuangan, pengetahuan, pelatihan, dan dukungan emosional yang dapat diperoleh dari Pemerintah, LSM, rekan sesama petani, penasihat, serta peneliti (Cofré-Bravo et al., 2019). Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Ngawi sudah membuat program yang menyediakan bantuan modal untuk petani dan buruh tani yang disalurkan melalui Gapoktan sejak tahun 2008 (Pangestika et al., 2015). Program bantuan modal tersebut biasanya disebut Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP). Pada laporan akhir perhitungan Nilai Tambah UMKM Jawa Timur 2022 melaporkan bahwa kegiatan pengembangan usaha pertanian pemerintah Kabupaten Ngawi dapat dilihat adanya jumlah UMKM pertanian sebanyak 170.875 dari jumlah keseluruhan UMKM 354.780 unit. Bantuan modal yang diberikan dalam PUAP bisa mencapai Rp 100.000.000,00. Bantuan keuangan seperti modal juga dapat diperoleh dari koperasi pertanian. Namun, perkembangan koperasi pertanian di Kabupaten Ngawi ternyata mengalami penurunan. Pada tahun 2013, terdapat 128 koperasi pertanian di Kabupaten Ngawi dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi berjumlah 131 koperasi pertanian. Pada tahun 2018, jumlah koperasi pertanian menyusut menjadi berjumlah 76 koperasi (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ngawi, 2024). Dengan

bergabung dengan koperasi pertanian, maka petani dapat lebih sejahtera karena koperasi berasaskan kekeluargaan sehingga sesama anggota koperasi akan saling bantu membantu untuk meningkatkan hasil tani, biaya penjualan, serta persediaan sarana dan prasarana pertanian supaya tujuan bersama dapat tercapai.

Bonding Social Capital Petani Di Kabupaten Ngawi

Bonding social capital yang terdapat dalam kelompok petani di Kabupaten Ngawi mempunyai peran yang cukup kuat untuk mempererat hubungan persaudaraan antar petani di Kabupaten Ngawi. Kegiatan ini terbukti dengan adanya saling tolong menolong pada rumah tangga petani yang mengindikasikan bahwa ada kerjasama dan rasa saling percaya antar rumah tangga petani Kabupaten Ngawi. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan dalam membentuk modal sosial dalam masyarakat yang akan berpengaruh pada efektifitas modal sosial juga pada keberlanjutan dalam masyarakat. Kegiatan modal sosial pada kelompok petani di Kabupaten Ngawi akan memberikan banyak manfaat untuk setiap anggota kelompok diantaranya dapat membicarakan permasalahannya mengenai kegiatan pertanian mereka hingga permasalahan pada rumah tangga, sehingga akan meningkatkan kepedulian antar anggota dengan memberikan bantuan sehingga permasalahan terasa ringan yang mana akan memberikan rasa aman dan nyaman diantara kelompok petani pada Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini sesuai dengan definisi modal sosial bonding yang akan menjadi perekat dan pengikat untuk anggota kelompok karena ada kesamaan kepentingan dalam mempertahankan suatu eksistensi kegiatan yang sifatnya bersama atau kelompok (Abdullah, 2013). Peranan modal sosial untuk menyongkong

kelangsungan hidup antar rumah tangga kelompok petani ini terjadi pada berbagai kegiatan di Kabupaten Ngawi. Berdasarkan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Ngawi per tahun 2023 terdapat 1,122 kelompok petani.

Jumlah Kelompok petani yang ada di Kabupaten Ngawi terbilang cukup banyak karena sebagian besar masyarakat Kabupaten Ngawi berprofesi sebagai petani dengan modal sosial bonding yang berpotensi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengurangan kemiskinan yang tersebar pada Kabupaten Ngawi. Adanya kelompok petani akan menjadi penguat dalam kegiatan pertanian dan perkembangan pada sektor pertanian di Kabupaten Ngawi terbukti dengan hasil produksi beras pada tahun 2022 pada Provinsi Jawa Timur salah satunya produksi padi tertinggi kedua di Jawa Timur yakni Kabupaten Ngawi sebesar 453.296,74 juta ton (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024). Hal ini terjadi karena adanya *networking* pada kelompok petani saling memberikan bantuan antar anggota dan memberikan piutang ketika terjadi permasalahan yang mendesak. Menurut (Mutrofin, 2020a) terdapat kelompok petani disalah satu desa pada Kabupaten Ngawi melakukan pengelolaan cadangan pangan untuk berjaga-jaga menghadapi musim paceklik melalui kegiatan *Munggah Lumbung* selama dua hari di Lumbung Desa Dungmiri, Kecamatan Karangjati Kabupaten Ngawi yang merupakan tempat penyimpanan hasil panen kelompok petani Sri Eko Karyo dan Sri Eko Karyo Muda. Dalam keberlanjutan pengelolaan Lumbung Desa kelompok tani Kabupaten Ngawi mengadakan kegiatan program simpan pinjam antar anggota yang dilakukan selama dua kali selama setahun untuk memudahkan anggota kelompok petani dalam mengembalikan pinjaman ketika terjadi gagal panen atau permasalahan lain yang mendesak. Selain itu upaya

kelompok petani Kabupaten Ngawi untuk terus berinovasi dalam meningkatkan hasil produktifitas pertaniannya salah satunya dengan menciptakan alat penyiraman tanaman bawang merah sehingga apabila musim kemarau panjang kelompok petani ini menggunakan inovasi alat yang telah diciptakan sehingga dapat membantu menyiram tanaman bawang merah secara efektif dan efisien daripada menyiram secara manual. Dengan adanya berbagai *networking* pada kelompok petani pada Kabupaten Ngawi pemerintah kabupaten juga memberikan bantuan asuransi dengan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) (Maria, 2020). Bantuan AUTP pada kelompok petani merupakan salah satu dukungan pemerintah Kabupaten Ngawi dalam mengatasi terjadinya kerugian gagal panen dan merupakan perwujudan swasembada pangan pada Kabupaten Ngawi.

Bukti *networking* berperan sebagai *bonding social capital* kelompok petani di Kabupaten Ngawi untuk meningkatkan produktifitas hasil pertanian, terdapat *norm of trust* pada kelompok petani sebagai penyambung tali persaudaraan. Dalam hal ini di Kabupaten Ngawi terdapat berbagai tradisi *Nyumbang* dimana kegiatan antar anggota kelompok saling menghadiri kegiatan hajatan kelahiran, kematian, dan disaat seperti itu mereka akan saling bertukar informasi sehingga muncul rasa percaya yang kuat (Saheb et al., 2013). Kemudian ada tradisi *piket poskampling* dan *jimpitan* juga terus dilakukan oleh kelompok petani di Kabupaten Ngawi karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani sebagai bentuk penyambung tali persaudaraan, kerukunan dan kekompakan kelompok petani sehingga meningkatkan ikatan yang erat antar anggota kelompok petani di Kabupaten Ngawi (Mutrofin, 2021). Terdapat banyak tradisi yang ada pada

Kabupaten Ngawi sebagai penyambung tali persaudaraan karena sebuah pertemuan hingga terjadi saling tukar informasi oleh antar anggota. Di Kabupaten Ngawi juga terdapat kegiatan *Munggah Lumbung*, kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh berbagai kelompok petani. Dalam mendukung *norm of trust* pemerintah Kabupaten Ngawi membangun Agro Tecno Park (ATP) yang dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya para kelompok petani untuk kegiatan penyuluhan pembuatan pupuk organik hingga kegiatan pengembangan inovasi pertanian (Maria, 2020). Melalui dukungan yang diberikan pemerintah Kabupaten diharapkan dapat memperkuat *bonding social capital* pada kelompok petani yang ada di Kabupaten Ngawi sehingga timbul rasa saling percaya yang akan memicu produktifitas pertanian yang lebih baik lagi.

Tradisi yang ada pada Kabupaten Ngawi tersebut akan menimbulkan *reciprocal relationship* anggota kelompok petani dengan saling berkomunikasi, silaturahmi yang dibina agar persaudaraan menjadi erat. Adanya komunikasi yang terjalin pada kelompok petani di Kabupaten Ngawi dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dalam menyerap segala informasi sehingga akan memunculkan manfaat. Selain itu dengan berbagai kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi akan mempertemukan banyak kelompok petani dengan berbagai permasalahan juga inovasi yang telah ditemukan oleh kelompok petani dapat memberikan pengetahuan dan saling bertukar bentuk inovasi untuk meningkatkan produksi pertanian sehingga dengan begitu *bonding social capital* pada petani di Kabupaten Ngawi memberikan *mutual benefit*. *Mutual benefit* pada kegiatan pertanian juga terdapat pada kegiatan lomba inovasi

produk pertanian. Lomba diselenggarakan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Ngawi dan dapat diikuti oleh kelompok petani, *Klanding Tani* yang diselenggarakan diikuti oleh kelompok tani dengan berbagai komoditas diantaranya padi, jagung, kedelai dan hortikultura (Mutrofin, 2020b). Adanya lomba tersebut maka akan terjadi *mutual benefit* karena para kelompok petani dapat mengetahui inovasi apa aja yang diciptakan oleh kelompok petani lain sehingga dapat menambah kreatifitas dan pengetahuan kelompok petani yang mengikuti perlombaan dan juga akan mamacu semangat antar kelompok agar kompak, dan terus bertekad untuk berinovasi sehingga pertanian di Kabupaten Ngawi terus berkembang.

Selain dalam kegiatan pertanian *mutual benefit* antar kelompok petani ini juga terjadi ketika tradisi *nyumbang* dan *rewang* dalam hal ini akan meringankan biaya yang harus dikeluarkan ketika kegiatan hajatan oleh para petani di Kabupaten Ngawi, begitu juga *mutual benefit* pada kegiatan menitipkan anak pada saudara yang lebih berkecukupan dengan mendapatkan tenaga tambahan untuk membantu kegiatan sehari hari sedangkan anak yang dititipkan dapat tercukupi dalam hal pendidikannya sehingga dapat melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Tradisi *piket poskampling* dan *jimpitan* juga terus dilakukan oleh kelompok petani di Kabupaten Ngawi karena mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani di Desa Dungmiri (Mutrofin, 2021). Tradisi *piket poskampling* dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal jaga sedangkan untuk *jimpitan* mengambil uang pada kotak *jimpitan* pada masing-masing rumah warga dilakukan pada setiap malam sabtu sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan uang tersebut dikumpulkan untuk dana sosial kelompok petani. Segala kegiatan yang biasa dilakukan oleh kelompok petani di Kabupaten Ngawi dalam *bonding social*

capital memberikan rasa percaya antar petani yang akan menentukan kerjasama antar anggota dalam kegiatan pertanian seperti halnya menawarkan jasa ketika musim panen serta kerjasama antar petani dapat membantu mencangkul, matun di sawah, dengan kegiatan kegiatan yang disebut dengan tradisi sambatan dapat meningkat kinerja mereka sesuai dengan penelitian (Hikmah & Maruf, 2019).

Peran Modal Sosial dalam Kesejahteraan Petani di Kabupaten Ngawi

Kontribusinya terhadap PDRB, sektor pertanian masih menjadi penyumbang terbesar bagi perekonomian Ngawi. Besarnya kontribusi pertanian terhadap PDRB Ngawi ini dikarenakan masih luasnya lahan pertanian di Kabupaten Ngawi. Namun demikian pertumbuhan sektor pertanian sangat fluktuatif. Angka laju pertumbuhan PDRB tahun 2018-2022 juga menunjukkan angka yang fluktuatif dengan ditandainya terjadinya penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 5,31 juta menjadi Rp. 2.06 juta pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 sebesar Rp. 0,65 juta.

Jumlah penduduk dengan mayoritas petani yang tersebar di 19 kecamatan serta iklim tropis basah, mendukung berkembangnya pertanian Kabupaten Ngawi. Pengoptimalan lahan pertanian dan pembangunan sarana irigasi yang lebih baik dalam hal ini seharusnya juga dapat memberikan dampak positif lebih bagi Kabupaten Ngawi. Namun demikian sektor pertanian Kabupaten Ngawi sendiri masih cukup tertinggal dengan sektor perdagangan yang memiliki laju pertumbuhan relatif baik dengan angka menyentuh 8%. Tingginya sektor perdagangan yang tidak diiringi dengan tingginya sektor pertanian dapat menjadi indikasi dari kurangnya upaya untuk meningkatkan nilai tambah dalam

sektor pertanian itu sendiri. Hasil dari sektor pertanian lebih banyak dijual ke luar daerah dalam bentuk mentah sebagai produk pertanian. Selain itu, pertanian cenderung mengalami penurunan kontribusinya setiap tahun. Ini menunjukkan *trend* menuju perekonomian modern yang ditandai semakin berkurangnya kontribusi perekonomian tradisional. Data ini juga menjadi indikasi dari derasnya arus barang masuk ke wilayah Ngawi. Selain itu terdapat berapa isu strategis lainnya sebagai berikut:

1) Sebagian besar petani di Ngawi berstatus petani penggarap yang menggarap lahan berdasarkan perjanjian tahunan. Hal tersebut berdampak pada budaya tanam yang instan dan cenderung tidak ramah lingkungan, dengan penggunaan pupuk kimia dan pestisida yang berlebihan untuk merangsang pertumbuhan tanaman, dengan harapan tanaman akan tumbuh cepat dan menghasilkan panen yang besar. Akibatnya, terjadi penurunan kualitas unsur hara tanah dan kerusakan lingkungan.

2) Penurunan debit air irigasi menyebabkan banyaknya sumur pantek yang dibangun dengan tidak standar, juga menyebabkan penurunan air tanah.

3) Besarnya biaya produksi tanam sementara setelah panen sering terjadi permainan harga oleh pemodal.

4) Adanya sistem penjualan panen dengan sistem ijon, dimana sebelum musim panen tanaman sudah dijual lebih dulu.

5) Ketersediaan pupuk masih belum memenuhi prinsip 6 (enam) tepat, yaitu tepat jenis, jumlah, mutu, lokasi, waktu. dan harga yang

disebabkan alokasi pupuk bersubsidi belum sesuai dengan kebutuhan petani yang tertuang dalam RDKK.

Berdasarkan isu strategis yang didapati Kabupaten Ngawi sendiri tidak lepas dari pentingnya modal sosial didalamnya. Penggunaan unsur-unsur modal sosial seperti kerjasama (nilai), tolong-menolong (hubungan timbal-balik), kepatuhan terhadap norma (adanya tanggungjawab) serta didukung oleh kepercayaan yang tinggi antar anggota dalam kelompok maupun pada pihak lain (pedagang dan dinas pertanian) dapat membantu kelompok dalam beberapa permasalahan yang ada. Peran penting pihak pemerintah dalam kepemilikan lahan juga menjadi sebuah fokus penting untuk diatasi. Hal lain juga menunjukkan bahwa adanya alih fungsi lahan yang meningkat setiap tahunnya menjadi penghambat petani dalam memperoleh hasil yang maksimal. Kepatuhan terhadap norma (adanya tanggungjawab) akan adanya sistem penjualan dengan sistem ijon juga menjadikan pengaruh negatif untuk petani lainnya. Hal tersebut tentu menurunkan tingkat pendapatan yang berdampak pada menurunnya kembali tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu peran modal sosial dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dalam kelompok petani meskipun tidak secara langsung.

SIMPULAN

Kabupaten Ngawi merupakan daerah dengan tanah yang subur dan memiliki potensi pertanian yang tinggi. Sektor pertanian pada Kabupaten Ngawi berkontribusi terhadap PDRB, sebagai penyumbang terbesar bagi perekonomian Ngawi. Besarnya kontribusi pertanian terhadap PDRB Ngawi ini dikarenakan

potensi alam pada luasnya lahan pertanian di Kabupaten Ngawi. Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Ngawi tersebut dikelola oleh para kelompok petani yang membentuk modal sosial *bridging*, *bonding*, serta modal sosial berkontribusi dalam kesejahteraan petani di Kabupaten Ngawi. Modal sosial di dalam suatu kelompok masyarakat dapat saling mengisi kekurangan dalam kelompok. Modal sosial *bridging*, *bonding* dapat meningkatkan kinerja dan produktifitas dalam pengelolaan hasil potensi alam pada pertanian serta dengan adanya modal sosial dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Peranan *bridging* membantu mengelola hasil alam pertanian melalui kegiatan para anggota kelompok petani kabupaten Ngawi dalam menjebatani kegiatan kelompok petani di Kabupaten Ngawi melalui kerjasama antar anggota dalam kegiatan pertanian serta adanya kerjasama kelompok petani dengan Bulog hingga BUMD di daerah lain bersama dengan PT Food Station Tjipinang Jaya. Modal sosial yang dibangun dapat menyerap teknologi dan inovasi pertanian yakni akses ke sumber daya keuangan, pengetahuan, pelatihan, dan dukungan emosional yang dapat diperoleh dari pemerintah, LSM, rekan sesama petani, penasihat, serta peneliti. Modal sosial *bonding* pada kelompok petani di Kabupaten Ngawi menjadi perekat dan pengikat untuk anggota kelompok karena ada kesamaan kepentingan dalam mempertahankan suatu eksistensi kegiatan yang sifatnya bersama melalui dengan kegiatan tradisi yang memungkinkan setiap anggota masyarakat bergotong royong saling membantu yakni ada tradisi *Munggah Lumbung*, *Klanding Tani*, *Nyumbang*, *Rewang*, *Piket Poskampling*, *Jimpitan* dan *Sambatan* yang mana akan membuat ikatan yang kuat pada kelompok petani Kabupaten Ngawi dengan adanya tradisi tersebut akan menimbulkan rasa jalinan saling percaya sehingga akan

mempererat kerjasama pada kegiatan pertanian dengan menawarkan jasa ketika musim panen serta kerjasama antar petani dapat membantu mencangkul, matun di sawah, dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan kinerja para petani dan produktifitasnya juga meningkat. Peningkatan kesejahteraan petani di Kabupaten Ngawi berasal dari peran modal sosial seperti kerjasama (nilai), tolong-menolong (hubungan timbal-balik), kepatuhan terhadap norma (adanya tanggungjawab) serta didukung oleh kepercayaan yang tinggi antar anggota dalam kelompok maupun pada pihak lain (pedagang dan dinas pertanian) dapat membantu kelompok dalam beberapa permasalahan yang ada yakni berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan kelompok petani meskipun tidak secara langsung.

Pengetahuan modal sosial *bridging*, *bonding*, serta kaitannya dengan kesejahteraan pada suatu kelompok petani output yang dihasilkan dapat dijadikan sebuah arah kebijakan baru yang tidak hanya untuk pemerintah tetapi juga dapat dijadikan acuan bagi kelompok masyarakat. Dengan peran modal sosial *bridging*, *bonding*, serta kaitannya dengan kesejahteraan dapat mengembangkan inovasi teknologi serta perlu peran pemerintah agar dapat meningkatkan kualitas layanan sehingga masyarakat dapat dengan mudah dalam menjangkau atau terhubung dengan lembaga-lembaga yang terkait dalam rangka meningkatkan produktifitas kegiatan pertanian begitu juga agar petani tidak terhambat untuk memperoleh hasil pertanian yang maksimal. Kelompok petani Kabupaten Ngawi dapat terus mengembangkan, membina modal sosial yang sudah terbentuk dengan baik dan dapat dijadikan jalan keluar untuk permasalahan kegiatan sektor pertanian pada Kabupaten Ngawi

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2013). Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 12(1), 15–21. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>
- Alawi, M. Al. (2017). *Panen Raya, Bulog Serap Gabah Petani di Ngawi dan Madiun*. Money.Kompas.Com.
- Anggrasari, H., & Saputro, W. A. (2021). Potensi Cadangan Pangan Masyarakat Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 22(2), 141–150. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. (2021). *CPCL Peningkatan Kelas Kelompok Tani*. Badan Penyuluhan Dan Pengembangan SDM Pertanian Kementerian Pertanian. http://siluhtan.net/index.php/laporan/cpcl/peningkatan_kelas/rekap/35.21
- BPS (2024). *Statistik Modal Sosial*. BPS.
- BPS Kabupaten Ngawi. (2024). *Kabupaten Ngawi dalam Angka 2021*. BPS Kabupaten Ngawi.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2024). *Produksi Padi dan Beras Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2021 dan 2022*. BPS Provinsi Jawa Timur. <https://jatim.bps.go.id/statictable/2023/03/16/2523/-produksi-padi-dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2021-dan-2022-.html>
- Cahyadi, A., & Setyaningrum, A. (2017). *Peranan Modal Sosial (Social Capital) Dalam Pemenuhan Kebutuhan Air Domestik Di Kawasan Karst Gunungsewu (Studi Kasus di Dusun Gemulung, Desa Ngeposari, Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta)*. 1–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/kf68e>
- Cofré-Bravo, G., Klerkx, L., & Engler, A. (2019). Combinations of bonding, bridging, and linking social capital for farm innovation: How farmers configure different support networks. *Journal of Rural Studies*, 69(May), 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2019.04.004>
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ngawi. (2024). *Jumlah Koperasi Primer Menurut Kecamatan di Kabupaten Ngawi, 2018*. Ngawikab.Bps.Go.Id.
- Diskominfotiksan Ngawi. (2024). *Profil Kabupaten Ngawi*. Portal Resmi Pemerintah Kabupaten Ngawi. <https://ngawikab.go.id/>
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1–17.
- Hikmah, N., & Maruf, A. (2019). Analisis Pengaruh Modal Sosial terhadap Produktivitas Usahatani Padi: Studi Kasus Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 3(2), 110–117. <https://doi.org/10.18196/jerss.030212>
- Istiqomah, N., Mulyani, N. S., Mafruhah, I., & Ismoyowati, D. (2018). Analisis Pengembangan Klaster Hortikultura Di Kabupaten Ngawi. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 103–117. <https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.755>
- La Ola, T., Wianti, N. I., & Tadjuddah, M. (2020). Bridging Dan Bonding Social Capital: Analisis Relasi Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Taman Nasional Wakatobi. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(1), 30–46. <https://doi.org/10.22500/8202028593>
- Laura, N., Sari, R. D., Setiawan, I., & Herdiyanti. (2018). Peran Modal Sosial Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Alam Sebagai Strategi Bertahan Hidup di Dusun Limang, Kecamatan Kelapa, Kabupaten Bangka Barat. *Society*, 6(2), 74–82.
- Maria, I. (2020). *Dinas Pertanian Ngawi, Gelar Sosialisasi AUDP*. Suara Ngawi. <https://suara.ngawikab.go.id/tag/dinas-pertanian/>
- Mathews, M. C. (2021). How Village Leaders in Rural Amazonia Create Bonding, Bridging, and Linking Social Capital Configurations to Achieve Development Goals, and Why They Are So Difficult to Maintain Over Time. *World Development*, 146, 105541. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2021.105541>
- Mutrofin. (2020a). *Kontinuitas Pengelolaan Cadangan Pangan Untuk Masa*

Mendatang. Desa Dungmiri Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
<https://dungmiri.ngawikab.id/tag/kelompok-tani/>

Mutrofin. (2020b). *Poktan "Klanding Tani" Raih Prestasi Lomba Agribisnis Hortikultura*. Desa Dungmiri Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
<https://dungmiri.ngawikab.id/2020/11/poktan-klanding-tani-raih-prestasi-lomba-agribisnis-hortikultura/>

Mutrofin. (2021). *rukun dan kompak, warga rt 1 rw 2 lakukan piket poskamling dan jimpitan*. Desa Dungmiri Kecamatan Karangjati, Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur.
<https://dungmiri.ngawikab.id/2021/03/rukun-dan-kompak-warga-rt-1-rw-2-lakukan-piket-poskamling-dan-jimpitan/>

Pangestika, C. R., Sjamsuddin, S., & Suwondo. (2015). Implementasi Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) (Studi Kasus Gapoktan Tri Langgeng Desa Ngompro Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi). *Jurnal Administrasi Publik Mahasiswa Universitas Brawijaya*, 3(5), 752–757.

Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 05 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 06 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ngawi Tahun 2016-2021, 1 (2019).

Priasmoro, M. R. (2021). *Sokong Kebutuhan Beras Jakarta, Anies Sinergi Bersama Pemkab Ngawi*. M.Liputan6.Com.

Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak: Studi Kasus Pada Kelompok Peternak Ayam Kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349–354.
<https://doi.org/10.21059/buletinpeternak.v41i3.18135>

Saheb, Slamet, Y., & Zuber, A. (2013). Peranan Modal Sosial Bagi Petani Miskin untuk Mempertahankan Kelangsungan Hidup Rumah Tangga Di Pedesaan Ngawi (Studi Kasus Di Desa Randusongo Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 2(1), 17–34.

Suandi. (2014). Hubungan Modal Sosial dengan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Di

Daerah Perdesaan Jambi. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 38–46.
<https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2940>

Syukri, M., & Mahmut, C. (2019). Analisis Dimensi Mata Pencarian dan Potensinya dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Tamuku Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara. *JEMMA / Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(1), 89–101. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i1.146>